

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar secara lebih terarah, sedangkan hasil belajar menjadi salah satu penanda dari berhasil tidaknya proses tersebut. Winataputra et al. (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari hasil yang dicapai siswa. Dalam konteks sekolah dasar, tuntutan terhadap mutu pembelajaran semakin kuat karena peserta didik tidak cukup hanya mengingat informasi, tetapi juga perlu memahami, mengaitkan, dan menggunakan pengetahuan dalam situasi yang dekat dengan kehidupannya. Keadaan ini menuntut guru memilih model pembelajaran dan media yang mampu membuat siswa aktif, berpikir, dan mengalami proses belajar secara lebih nyata.

Pada Kurikulum Merdeka, perubahan yang cukup mendasar pada jenjang sekolah dasar tampak pada penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk kelas IV, V, dan VI. Rahmayati & Prastowo (2023) menjelaskan bahwa penggabungan tersebut dilakukan karena anak usia sekolah dasar masih melihat sesuatu secara utuh dan berada pada tahap berpikir konkret, sehingga konsep-konsep alam dan sosial dipelajari secara terpadu dalam fenomena kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak cukup

disampaikan melalui ceramah atau hafalan, melainkan perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati, mempertanyakan, menalar, dan menyelidiki peristiwa yang dekat dengan lingkungannya. Pada kelas VI, kebutuhan ini menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase yang menuntut kemampuan berpikir lebih terarah, pemecahan masalah yang lebih matang, dan kesiapan akademik menuju jenjang berikutnya.

Walaupun secara kurikuler pembelajaran IPAS diarahkan pada pengalaman belajar yang aktif dan bermakna, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Marina et al. (2024) menemukan bahwa guru IPAS masih menghadapi kendala dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, menyusun modul ajar, serta menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Dari sisi siswa, Safitri dkk. menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada muatan IPAS dipengaruhi oleh motivasi dan minat belajar yang rendah, model pembelajaran yang kurang inovatif, serta media pembelajaran yang belum memadai (Safitri et al., 2024). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa masalah pembelajaran IPAS tidak hanya berada pada materi, tetapi juga pada cara pembelajaran dirancang dan disajikan di kelas.

Salah satu unsur yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran adalah media. Marisa menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah alat atau bahan yang mengandung informasi atau pesan pembelajaran untuk memperlancar komunikasi dalam proses belajar, dengan fungsi membuat pembelajaran lebih menarik, lebih nyata, mempersingkat penjelasan materi,

mendorong belajar mandiri, dan membantu penyeragaman materi (Marisa, 2014). Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, penggunaan media yang konkret memiliki arti penting karena banyak materi memerlukan bantuan visual dan bentuk tiga dimensi agar lebih mudah dipahami siswa. Salah satu media yang dapat memenuhi kebutuhan itu ialah diorama. Media diorama mampu menghadirkan miniatur objek atau peristiwa dalam bentuk visual-spasial sehingga konsep yang semula abstrak menjadi lebih dekat dengan pengalaman belajar siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa diorama layak digunakan pada pembelajaran sains di sekolah dasar dan berpotensi membantu pemahaman siswa terhadap materi yang menuntut pengamatan proses atau hubungan antarkomponen (Islamiyah & Asmarani, 2022; I. K. D. Putra & Suniasih, 2021).

Selain media, model pembelajaran juga menentukan kualitas keterlibatan siswa. Armanto et al. (2020) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah proses belajar yang berangkat dari masalah, lalu didiskusikan untuk memperoleh penjelasan dan memperdalam pengetahuan; model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat belajar, berkaitan dengan kondisi nyata, mendorong belajar aktif, serta memberi ruang pada penilaian diri dan sejawat. Dalam konteks sekolah dasar, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PBL cenderung memberi dampak positif terhadap hasil belajar karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, mendiskusikan alternatif jawaban, dan menyusun solusi. Temuan Kristiana dan Radia, Ariyani dan Kristin, serta Annisa dkk.

memperlihatkan bahwa penerapan PBL berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran, termasuk pembelajaran sains dan ilmu sosial dasar (Annisa et al., 2022; Ariyani & Kristin, 2021; Kristiana & Radia, 2021).

Secara teoritis, penggabungan PBL dengan media diorama memiliki dasar yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS. PBL memberikan struktur berpikir melalui masalah, sedangkan diorama membantu menghadirkan situasi konkret yang dapat diamati siswa. Dalam materi-materi IPAS yang memuat hubungan sebab-akibat, lingkungan, peristiwa alam, maupun interaksi antarkomponen, diorama dapat berfungsi sebagai jembatan antara konsep dengan realitas belajar siswa. Penelitian tentang pengembangan dan penggunaan media diorama juga menunjukkan bahwa media ini dapat membantu peningkatan hasil belajar serta kualitas pengalaman belajar di sekolah dasar, terutama ketika dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa (Dewi & Tyas, 2025; Fitriyani, 2024). Dari sudut pandang pedagogis, kombinasi tersebut layak ditelaah lebih jauh karena sejalan dengan karakter pembelajaran IPAS yang menuntut keterhubungan antara pengetahuan, pengamatan, dan pemecahan masalah.

Namun, berdasarkan penelusuran pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, kajian mengenai PBL berbantuan media diorama masih menunjukkan ruang yang perlu diisi. Ada penelitian yang menyoroti penggunaan PBL dengan media diorama untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA pada kelas III sekolah dasar, ada pula yang membahas peningkatan hasil belajar

IPAS melalui PBL dengan media diorama pada siswa sekolah dasar, serta penelitian eksperimen yang memfokuskan pengaruh PBL berbantuan diorama terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Di sisi lain, terdapat penelitian yang lebih menekankan pengembangan media diorama berbasis PBL untuk materi tertentu, seperti siklus air, atau penggunaan diorama untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada kelas V (Fali et al., 2025; Nabila & Suryanti, 2024). Artinya, studi tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media diorama terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas VI dalam konteks sekolah dasar tertentu masih belum banyak ditemukan dalam rujukan yang ditelaah. Kesenjangan ini penting karena kelas VI memiliki karakter tuntutan akademik yang tidak sama dengan kelas rendah maupun kelas tengah.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan model pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka, tetapi juga sanggup menjawab kebutuhan belajar siswa kelas VI yang menuntut pemahaman konsep, penalaran, dan ketuntasan hasil belajar. Pada fase ini, siswa perlu dibiasakan untuk mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, membuat dugaan, dan menjelaskan keterkaitan antarkonsep secara lebih runtut. Pembelajaran yang terlalu verbal berisiko membuat IPAS dipahami sebagai kumpulan informasi terpisah, padahal substansi IPAS justru menuntut keterhubungan antara konsep dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, penelitian mengenai pengaruh PBL berbantuan media diorama menjadi penting untuk memberikan dasar empiris bagi pemilihan model dan media yang lebih tepat dalam pembelajaran IPAS

kelas VI.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hasil belajar IPAS siswa dipengaruhi oleh bagaimana pembelajaran dirancang, model apa yang digunakan, dan sejauh mana media mampu membantu siswa memahami konsep secara konkret. PBL menawarkan proses berpikir yang terarah melalui masalah, sedangkan diorama menyediakan bentuk visual yang memudahkan pengamatan dan pemaknaan konsep. Keduanya memiliki peluang untuk saling menguatkan dalam pembelajaran IPAS. Atas dasar itu, penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Diorama terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas VI SD Klagen Serut”** dipandang penting untuk dilakukan.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebelumnya penelitian ini dibatasi seperti berikut.

1. Variabel Penelitian
2. Variabel bebas model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media diorama
3. Variabel terikat terhadap hasil belajar IPAS
4. Subjek penelitian siswa kelas VI SDN Klagen Serut 1.
5. Materi Rotasi Bumi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning*

berbantuan media diorama terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN Klagen Serut 1?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media diorama terhadap hasil belajar IPAS kelas VI SDN Klagen Serut 1.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian pada bidang pendidikan dasar, khususnya mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media diorama dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pembahasan tentang hubungan antara model pembelajaran, media konkret, dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model dan media pembelajaran IPAS yang lebih aktif dan mudah dipahami siswa.
- b) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu terciptanya pengalaman belajar yang lebih menarik, konkret, dan mendorong keterlibatan dalam pembelajaran IPAS.
- c) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam

upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas VI.

- d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk pengembangan penelitian yang sejenis pada materi, jenjang, atau variabel yang berbeda.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian pengaruh penggunaan media diorama rotasi bumi terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas VI Sekolah Dasar adalah :

1. Model *Problem Based Learning* berbantuan media diorama rotasi bumi

Media diorama rotasi bumi dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan permasalahan kontekstual sebagai stimulus utama dalam proses pembelajaran, yang didukung oleh penggunaan media diorama rotasi bumi sebagai sarana visualisasi konkret.

Implementasi model ini dilaksanakan melalui tahapan sistematis yang meliputi kegiatan orientasi peserta didik pada masalah yang berkaitan dengan fenomena rotasi bumi, pengorganisasian peserta didik dalam kelompok belajar, pembimbingan penyelidikan melalui kegiatan pengamatan dan eksplorasi menggunakan media diorama, pengembangan serta penyajian hasil diskusi kelompok, serta kegiatan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Media diorama rotasi bumi dalam konteks ini berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang

merepresentasikan secara tiga dimensi proses perputaran bumi pada porosnya, sehingga memfasilitasi peserta didik dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti terjadinya siang dan malam serta arah rotasi bumi. Dengan demikian, variabel ini secara operasional ditunjukkan melalui tingkat keterlaksanaan sintaks *Problem Based Learning* dan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, yang diukur menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

2. Hasil Belajar IPAS pada Materi Rotasi Bumi

Hasil belajar IPAS dalam penelitian ini diartikan sebagai capaian kemampuan kognitif peserta didik kelas VI dalam memahami materi rotasi bumi setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media diorama rotasi bumi. Capaian tersebut mencerminkan tingkat penguasaan konsep yang meliputi pemahaman mengenai pengertian rotasi bumi, arah perputaran bumi, proses terjadinya siang dan malam, serta implikasi rotasi bumi dalam kehidupan sehari-hari. Secara operasional, hasil belajar diukur melalui instrumen tes tertulis yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan, yaitu pretest dan posttest. Pretest digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan posttest digunakan untuk mengukur kemampuan akhir setelah penerapan model pembelajaran. Selisih skor antara pretest dan posttest menunjukkan tingkat peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan. Dengan demikian, variabel hasil belajar dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk skor numerik yang mencerminkan

perubahan kemampuan kognitif peserta didik.